

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang tidak dimiliki makhluk lain di muka bumi ini. Kemampuan berbahasa manusia berkembang semenjak bayi hingga dewasa. Lerner (Lerner, 2003:352) menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang pertama kali adalah mendengarkan dan berbicara (*primary language system*) sedang membaca dan menulis merupakan kemampuan bahasa yang berkembang kemudian (*secondary language system*) karena kemampuan ini berhubungan dengan simbol-simbol dalam sistem bahasa.

Sistem bahasa primer dan sistem bahasa sekunder saling mendukung dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan mendengarkan dan berbicara berkenaan dengan bahasa lisan, dimana semakin banyak anak usia pra-sekolah diekspos kepada bahasa lisan, mereka akan mengembangkan pemahaman mendengarkan, kosakata dan kelancaran berbahasanya. (Gunn, 2004:3). Copeland dan Erwards seperti yang dikutip Gunn (Gunn, 2004) menyebutkan bahwa anak-anak yang kurang pengalaman bahasanya terutama pemahaman awal akan bahasa tulis sebelum masuk sekolah formal akan menjadi anak yang beresiko dalam belajar pada tahun-tahun berikutnya. Lebih khusus lagi dalam penelitian Ferreiri dan Teberosky yang dikutip oleh Gunn (Gunn, 2004) bahwa anak-anak yang masuk sekolah formal tanpa memahami hubungan antara bahasa lisan dan instruksi formal tidak akan mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang

sama dengan anak-anak yang telah memahami hubungan bahasa lisan dan instruksi formal.

Kemampuan membaca anak dimulai sejak usia dini hingga dewasa. Menurut Mercer yang dikutip Abdurrahman (Abdurrahman, 2012:159) kemampuan membaca melalui beberapa tahap berikut ini [1] kesiapan membaca, [2] membaca permulaan, [3] keterampilan membaca cepat, [4] membaca luas, serta [5] membaca yang sesungguhnya. Anak usia 6-7 tahun berada dalam tahap membaca permulaan, dimana kemampuan membaca mulai diajarkan secara formal di sekolah.

Kemampuan menulis anak tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kemampuan bahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Kemampuan bahasanya ini akan merangsang anak untuk belajar menulis. Menurut Abdurrahman, ketika anak berada dalam tahap membaca permulaan, kemampuan menulisnya pun ikut berkembang. Kemampuan menulis mulai diajarkan secara formal ketika anak berusia 6-7 tahun saat mereka masuk SD.

Kemampuan membaca dan menulis anak pada masa sekolah formal dipengaruhi oleh pembelajaran menulis di sekolah seperti yang diungkapkan Santangelo (Saperstein Associates, 2012), kebiasaan menulis anak serta penggunaan alat-alat teknologi modern yang berkaitan dengan pemakaian keyboard untuk menulis.

Menurut Eke (Eke, 2011) disamping pembelajaran formal di sekolah, faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan

menulis. Tingkat kesiapan anak sebelum belajar membaca dan menulis secara formal di sekolah akan mempengaruhi kemampuan membaca dan menulisnya. Kesiapan membaca dan menulis ini merupakan tanggung jawab orangtua terhadap anak sebagai dukungan aktif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya.

Sejalan dengan pendapat Eke, penelitian Geske dkk. (Geske, 2008: 72) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah pengaruh sekolah, kondisi sosial-ekonomi keluarga, kerjasama antara anak dan keluarga, kebiasaan membaca anak diluar sekolah serta kebiasaan membaca anak di dalam sekolah. Penelitian Leppanen et al. (2005) yang dikutip Harlaar dkk. (Harlaar, 2011:2125) juga mendukung pendapat Geske dimana kebiasaan anak membaca secara mandiri akan berpengaruh pada kemampuan membacanya. Berninger (Saperstein Associates, 2012:4) menambahkan bahwa faktor perkembangan teknologi pada abad 21 khususnya penggunaan keyboard akan mempengaruhi kemampuan menulis anak.

Pada abad ke 21 ini sejumlah peneliti telah mengidentifikasi beberapa masalah kemampuan berbahasa khususnya kemampuan membaca dan menulis. Chaniago (Chaniago, 2011:118) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia mengalami kesulitan dalam membaca lancar serta membaca pemahaman yang sesuai dengan tingkat kemampuan usianya. Mereka tidak mampu membaca dengan artikulasi yang jelas dan benar pada kata-kata dan huruf yang dibacanya. Mereka juga tidak mampu menyerap informasi dari suatu bacaan serta menjawab pertanyaan bacaan dengan benar. Disamping itu Chaniago

(Chaniago, 2011:119) juga mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia mengalami kesulitan dalam menulis kreatif sesuai tingkat usianya karena mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide-ide dan mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk tulisan. Kedua permasalahan siswa Indonesia dalam kemampuan membaca dan menulis ini bisa mengakibatkan siswa menjadi malu, rendah diri, stress, putus asa, pesimis, kurang bersemangat serta kurang percaya diri.

Di Indonesia bahasa yang diajarkan di sekolah merupakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Republik Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai beberapa peranan penting di dalam Negara kita antara lain sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa persatuan, serta bahasa pergaulan penduduk Indonesia. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan dan tulis dalam urusan resmi kenegaraan, lembaga-lembaga Negara, transaksi ekonomi dan hukum serta pendidikan. Lembaga pendidikan di sini termasuk lembaga-lembaga sekolah formal dan informal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan termasuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah. (UU RI No.24 Th. 2009 Pasal 29 ayat 1)

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai tingkat kelas 1 Sekolah Dasar hingga kelas 12 Sekolah Menengah Atas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang berbahasa ibu bahasa Indonesia mempunyai kemampuan pengetahuan kebahasaan yang baik serta menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lisan dan tulisan dengan benar.

Dalam era globalisasi dewasa ini, seseorang tidak hanya dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik tetapi juga mempunyai kemampuan berbahasa asing yang baik terutama bahasa Inggris. Di kota-kota besar banyak bermunculan lembaga-lembaga sekolah yang menamakan dirinya sekolah internasional dan berupaya memasukkan pelajaran bahasa Inggris di dalam kurikulum mereka. Fenomena ini terjadi untuk memenuhi permintaan orangtua/ wali siswa yang menginginkan anaknya mempunyai kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris) yang baik seperti halnya bahasa ibu mereka (bahasa Indonesia).

Menurut Dirjen Manajemen Dikdasmen, pemerintah telah mengamati perkembangan pendidikan dasar di Indonesia sejak tahun 1990-an dimana banyak berkembang Sekolah Internasional yang didirikan oleh yayasan pendidikan. Menindaklanjuti fenomena ini, Mendiknas mengeluarkan PP 17/2010 dan Permendiknas 18/2009, menyatakan bahwa Sekolah Internasional menjadi Satuan Pendidikan Bersama, yakni satuan pendidikan hasil kerjasama antara lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau diakui di negaranya dan satuan pendidikan di Indonesia yang terakreditasi A. Bahasa yang digunakan adalah bilingual mulai kelas 4 SD sedang bahasa pengantar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn adalah Bahasa Indonesia.

Di Sekolah Ciputra Surabaya, menurut Panduan Kebijakan Sekolah Ciputra (Sekolah Ciputra 2004), maka bahasa yang digunakan adalah bilingual, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, mulai dari tingkat Kelompok Bermain (usia 2-3 tahun) hingga kelas 12 (usia 17-18 tahun). Dari observasi awal yang dilakukan,

pada kelas 1 SD, dari 36 jam pelajaran yang diterima siswa dalam seminggu, 23 % jam pelajaran menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pergaulan di kelas dan 77 % jam pelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan pergaulan yang dominan di kelas. Hal ini kurang sesuai dengan PP 17/2010 dan Permendiknas 18/2009 dimana bilingual baru diterapkan di kelas 4 bagi Satuan Pendidikan Bersama.

Char dan Leonie yang dikutip Wahyudin (Wahyudin: 2012) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut bilingualism. Dimana Bloomfield yang dikutip Wahyudin (Wahyudin: 2012) menambahkan bahwa bilingualism adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli.

Menurut Reynolds yang dikutip Wahyudin (Wahyudin: 2012) bahwa berdasarkan cara pemerolehannya bilingualism dibedakan atas dua macam: [1] *balance bilingualism*, yaitu pemerolehan dua bahasa serempak pada usia dini dan dalam konteks alamiah, [2] *unbalance bilingualism*, yaitu pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama ketika dewasa. Hastuti yang dikutip Wahyudin (Wahyudin: 2012) membagi bilingulisme menjadi dua berdasarkan cara terjadinya: [1] *natural bilingualism* atau *primary bilingualism*, yaitu proses bilingualism yang timbul dalam lingkungan alamiah, spontan, dan tidak terorganisasi, [2] *secondary bilingualism*, yaitu bilingualism buatan, sengaja diatur dan diajarkan secara teratur dan formal.

Menurut observasi awal, siswa kelas 1 SD Ciputra termasuk golongan *balance bilingualism* karena mereka memperoleh dua bahasa sejak usia dini dan dalam konteks alamiah serta *secondary bilingualism* karena mereka menggunakan dua bahasa yang diatur dan diajarkan secara teratur di sekolah.

Fenomena pemerolehan bahasa oleh anak yang dibesarkan dengan mempelajari dua bahasa (bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa asing sebagai bahasa kedua) lebih kompleks karena mereka akan mengalami beberapa masalah seperti: dominannya satu bahasa dari yang lain serta penghilangan bahasa ibu. Suatu studi tentang pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua imigran di USA pada tahun 1991 oleh Filmore (Filmore, 1991) tidak menunjukkan fenomena penghilangan bahasa ibu terutama jika bahasa ibu itu hanya digunakan oleh orang tua mereka saja. Studi ini membandingkan kemampuan bahasa ibu siswa pra-sekolah yang hanya menggunakan bahasa Spanyol sebagai bahasa pengantar di sekolah dengan siswa pra-sekolah yang bersekolah di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris atau bilingual. Dimana siswa yang bersekolah di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris atau bilingual mengalami perubahan penggunaan bahasa ibu di rumah dengan memasukkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Menurut Filmore, proses penguasaan bahasa kedua tidak selalu menyebabkan penghilangan bahasa ibu anak-anak.

Penelitian Filmore (Filmore, 1991) yang lain menunjukkan hasil yang berbeda dimana semakin muda usia anak mempelajari bahasa kedua akan mempengaruhi pilihan bahasa yang akan digunakan atau dihilangkan. Penelitian ini dilakukan di kalangan minoritas imigran di Amerika Serikat dan Kanada

(Spanyol, Korea, Jepang, Cina, Khmer dan Vietnam) dimana keragaman bahasa dan etnik kurang dihargai. Studi ini dilakukan pada anak-anak usia pra-sekolah hingga menjelang remaja dimana hasilnya menunjukkan bahwa semakin muda usia anak mempelajari bahasa kedua akan mempengaruhi pilihan bahasa yang akan digunakan atau dihilangkan. Dalam konteks ini anak-anak akan memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang akan digunakannya karena sebagai imigran minoritas, teman-teman sekolahnya tidak akan berbicara dalam bahasa ibunya. Hal ini terutama menjadi permasalahan pada usia pra-sekolah di bawah lima tahun karena pada tahap ini, anak-anak belum mencapai perkembangan bahasa ibu yang cukup kuat dan stabil untuk tidak terpengaruh dengan bahasa kedua yang sangat kuat disarankan yaitu bahasa Inggris (Filmore, 1991).

Hal ini sejalan dengan pendapat Baedowi (Baedowi, 2011) bahwa pemberian bahasa asing seharusnya menunggu hingga siswa mempunyai kemampuan B1 yang baik sebelum diberikan bahasa asing untuk dipelajari. Menurutnya, pemberian B2 yang terlalu dini akan mempengaruhi perkembangan bahasa ibunya sendiri. Sekolah harus mengembangkan pembelajaran B1 terlebih dahulu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa ibu yang baik sebelum mereka mempelajari bahasa asing sebagai B2. Sekolah perlu mendesain kurikulum dan bahan ajar B1 siswa secara mandiri bagi keperluan belajar mengajar siswa-siswa tingkat Taman Kanak-Kanak hingga minimum kelas 2 Sekolah Dasar karena pada usia ini anak-anak masih dalam rangka memantapkan kemampuan bahasa ibunya.

Menurut Cummins (SPROGFORUM NR.19, 2001), sekolah yang mengimplementasikan program bilingual dengan baik akan memajukan pembelajaran bahasa kedua tanpa memberikan efek negatif pada perkembangan perkembangan bahasa ibu. Program sekolah bilingual yang baik menggunakan 50% waktu mengajar dalam bahasa ibu dan 50% waktu mengajar dalam bahasa kedua.

Pflepsen (Pflepsen, 2011) mengungkapkan penelitian Chuo dan Walter pada tahun 2011 terhadap evaluasi program pendidikan di Kamerun yang menyebutkan bahwa anak yang belajar dalam bahasa ibunya memperoleh prestasi pelajaran yang lebih baik daripada anak yang belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris (125%). Dia juga menyebutkan penelitian UNICEF di Vietnam pada tahun 2011 yang mengungkapkan bahwa, 68 % anak kelas satu yang belajar dengan bahasa ibu mencapai prestasi sangat bagus (excellent) dibandingkan dengan 28% siswa yang tidak belajar dengan bahasa ibunya. Pendapat ini juga diungkapkan Freeman (1992) yang dikutip Baedowi (2011) bahwa jika bahasa ibu anak digunakan sebagai bahasa pengantar sebelum bahasa kedua dikuasai siswa maka mereka akan memiliki prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Dari observasi awal ditemukan bahwa siswa kelas 1 SD Ciputra adalah *natural bilingualism* yang mempelajari dua bahasa sejak usia dini yaitu *playgroup*(2-3 tahun). Mereka termasuk *secondary bilingualism* yang menggunakan bahasa yang diatur dan diajarkan secara teratur di sekolah. Permasalahan yang muncul adalah penggunaan bilingual yang terlalu dini serta persentase

penggunaan dan pengajaran dua bahasa yang tidak seimbang di SD Ciputra. Menurut ketentuan pemerintah dalam PP 17/2010 dan Permendiknas 18/2009, dalam Sekolah Satuan Kerjasama (Sekolah Internasional), bilingual mulai diterapkan pada kelas 4 SD (usia 9-10 tahun) sedangkan di Sekolah Ciputra, bilingual telah diterapkan sejak kelas *playgroup* (usia 2-3) tahun. Menurut Cummins (2001), sekolah bilingual yang baik menggunakan dan mengajarkan kedua bahasa secara seimbang yaitu sekitar 50% bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan dalam pelajaran menggunakan Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Ciputra, bahasa Indonesia hanya digunakan siswa danguru ketika siswa menerima pelajaran bahasa Indonesia serta ketika siswa berinteraksi dengan temannya saat istirahat sekolah. Pembelajaran dua bahasa di Sekolah Ciputra tidak berimbang, dimana bahasa Inggris menempati urutan teratas dengan 8 jam pelajaran, kemudian bahasa Mandarin 3 jam serta Bahasa Indonesia tiga jam pelajaran setiap minggu. Pengaturan dan pemberian pelajaran dua bahasa dalam setting bilingual yang tidak seimbang ini akan berpengaruh pada salah satu bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa minoritas dan sedikit digunakan dalam sekolah internasional. Pengajaran Bahasa Indonesia pun menjadi pelajaran minoritas karena hanya diberikan 3 jam pelajaran per minggunya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah internasional dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional?

Sub pertanyaan yang akan mengarahkan penelitian ini adalah

- a. Bagaimana kemampuan membaca anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional?
- b. Bagaimana kemampuan menulis anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional?
- c. Apa saja peran orangtua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah sekolah internasional, Sekolah Ciputra memiliki masalah tentang penggunaan dan pengajaran bilingual sebagai berikut:

[1] Kondisi penggunaan bilingual (bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) di Sekolah Ciputra yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah tentang Sekolah Internasional, serta

[2] Pengajaran dua bahasa (bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) yang tidak seimbang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional dalam hal ini Sekolah Ciputra.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia pada anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhinya maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

- a. Memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap permasalahan bilingual pada anak.
- b. Memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian ini dengan melihat kemampuan berbahasa yang berbeda seperti mendengarkan dan berbicara.
- c. Memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian ini dengan melihat kemampuan berbahasa anak pada kedua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa asing.

2. Manfaat praktis:

- a. Guru sebagai pengajar bahasa Indonesia di sekolah internasional akan mendapatkan masukan tentang kesesuaian antara kemampuan membaca dan menulis siswa dengan standar kemampuan membaca dan menulis anak usia 6-7 tahun. Masukan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas strategi mengajar, asesmen dan remediasinya.
- b. Siswa sebagai pembelajar akan mengetahui bagaimana pengaruh kebiasaan membaca dan menulisnya pada kemampuan membaca serta menulisnya. Hal ini dapat digunakan untuk refleksi diri terhadap kebiasaan membaca dan menulisnya selama ini.

c. Keluarga siswa akan mengetahui bagaimana dukungannya di rumah akan berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis siswa. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan dukungan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan siswa terhadap kemampuan membaca dan menulisnya.

d. Sekolah Ciputra sebagai sekolah internasional yang menerapkan bilingual akan mendapatkan informasi tentang kemampuan bahasa Indonesia dari sejumlah subyek siswa khususnya kemampuan membaca dan menulis. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan dan mendalam serta melibatkan subyek siswa yang lebih banyak.

1.5. Signifikansi Penelitian

Kondisi penerapan dan pengajaran bilingual di berbagai sekolah internasional yang banyak menggunakan bahasa asing di samping bahasa ibu sehingga memberikan dorongan penulis untuk melakukan penelitian tentang kemampuan berbahasa khususnya membaca dan menulis pada anak yang bersekolah di sekolah internasional bilingual yang mendapatkan penerapan dan pengajaran bahasa minoritas. Dalam beberapa dekade terakhir ini, permasalahan bilingual telah menarik sejumlah peneliti untuk mengakajinya, diantaranya adalah:

[1] Penelitian yang dilakukan Scovel menunjukkan bahwa dalam perkembangan bahasa anak-anak terdapat tahap penghilangan bahasa (*language dissolution*) dimana pada tahap ini anak-anak bisa kehilangan kemampuan berbahasanya karena berbagai sebab antara lain sakit yang parah, menderita ketidakmampuan

permanen, kecelakaan ataupun karena mempelajari bahasa kedua pada usia perkembangan bahasanya. (Scovel, 1998:70-89).

[2] Penelitian kualitatif Fillmore (Fillmore, 1991) tentang pengaruh penghargaan bahasa etnik dalam penerapan bilingual terhadap kalangan minoritas imigran di Amerika Serikat dan Kanada menunjukkan bahwa salah satu bahasa terutama bahasa ibu kalangan minoritas mulai ditinggalkan karena anak-anak usia pra-sekolah kalangan minoritas lebih memilih menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa mayoritas teman-teman sekolahnya.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu di sekolah internasional yang menerapkan bilingual. Penelitian tentang kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia pada anak usia 6-7 tahun yang bersekolah di sekolah internasional ini akan memberikan masukan bagi penelitian sejenis terutama yang memfokuskan diri pada perkembangan bahasa di setting sekolah bilingual. Penelitian ini akan meneliti tentang kemampuan berbahasa ibu siswa yang bersekolah di sekolah internasional yang menerapkan dan mengajarkan kemampuan bilingual kepada siswanya dengan teratur. Topik kemampuan salah satu bahasa di setting sekolah bilingual belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Dengan metode penelitian kualitatif penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan dengan detail setting penelitian, kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia pada anak serta peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.